

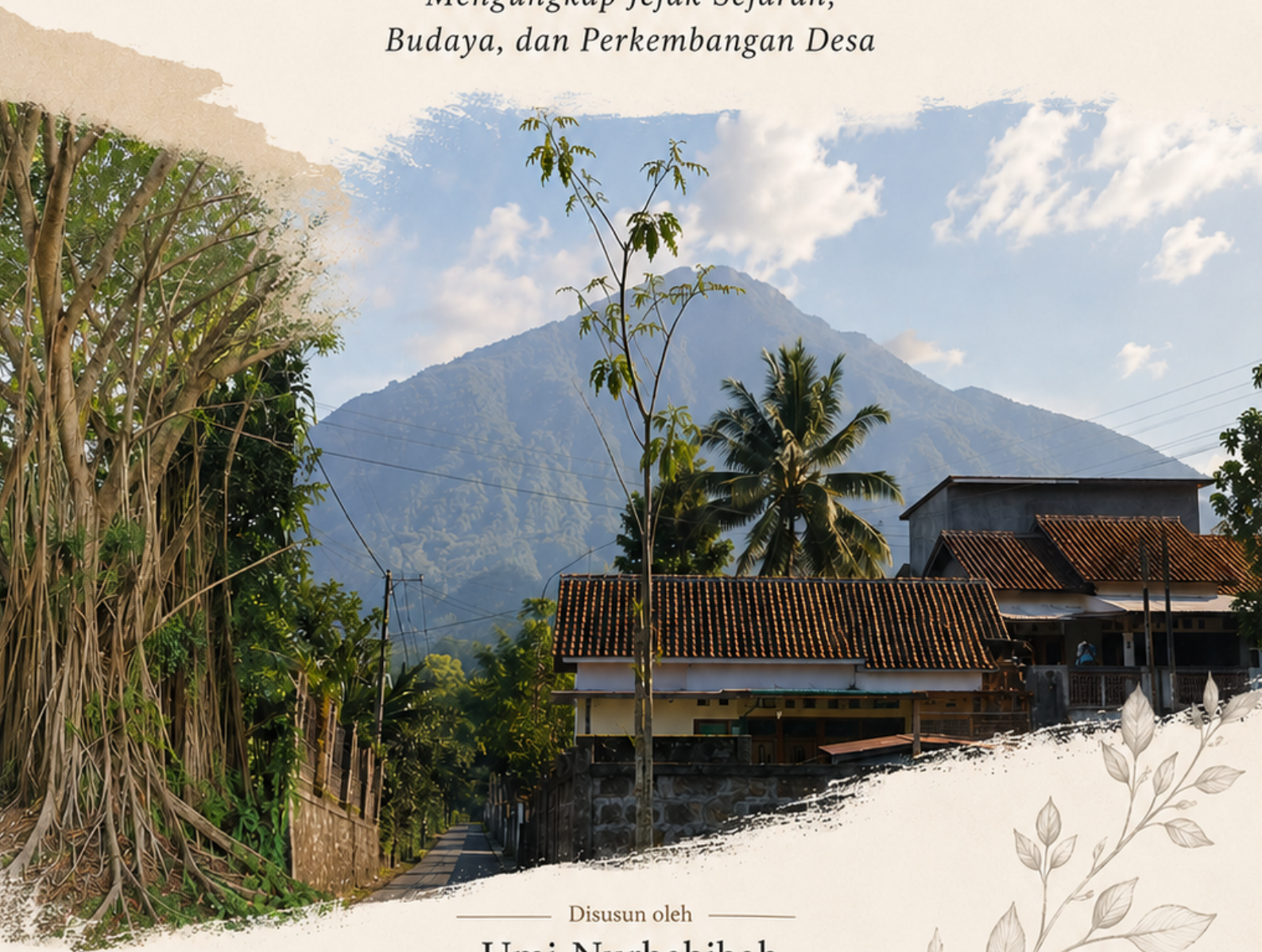
DESA KEJI
KABUPATEN SEMARANG



SEJARAH DESA KEJI

KABUPATEN SEMARANG

*Mengungkap Jejak Sejarah,
Budaya, dan Perkembangan Desa*



Disusun oleh
Umi Nurhabibah

**SEJARAH DESA KEJI
KABUPATEN SEMARANG
MENGUNGKAP JEJAK SEJARAH, BUDAYA, DAN
PERKEMBANGAN DESA**



PEMERINTAH DESA KEJI

**PEMERINTAH DESA KEJI
KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2026**

**SEJARAH DESA KEJI
KABUPATEN SEMARANG
MENGUNGKAP JEJAK SEJARAH, BUDAYA,
DAN PERKEMBANGAN DESA**

Penulis : Umi Nurhabibah

Layout & Design Sampul : Umi Nurhabibah

Fotografi : Dokumentasi Pribadi

Penerbit : Diterbitkan secara terbatas untuk kepentingan dokumentasi dan edukasi.

Cetakan : Cetakan Pertama, 2026

Hak Cipta : Hak cipta dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan kutipan sesuai ketentuan yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Sejarah Desa Keji Kabupaten Semarang ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai upaya mendokumentasikan sejarah lokal Desa Keji sekaligus menjaga memori kolektif masyarakat agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Sejarah desa tidak hanya memuat kisah mengenai asal-usul suatu wilayah, tetapi juga merekam perjalanan masyarakat, dinamika pemerintahan, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penyusunan sejarah desa menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas lokal sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan sejarah yang dimiliki masyarakat Desa Keji.

Penyusunan buku ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dikembangkan dalam kajian ilmu sejarah di Program Studi Sejarah Universitas Diponegoro. Tahapan penelitian meliputi heuristik atau penelusuran sumber sejarah, baik berupa arsip, dokumen pemerintahan, literatur, foto, maupun sejarah lisan melalui wawancara dengan para tokoh masyarakat dan narasumber yang mengetahui perkembangan Desa Keji. Selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan kredibilitas data, interpretasi terhadap berbagai fakta sejarah yang diperoleh, hingga akhirnya disusun dalam bentuk penulisan sejarah (historiografi) yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Harapannya, buku ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, pemerintah desa, akademisi, maupun generasi muda dalam mengenal sejarah Desa Keji. Selain sebagai dokumentasi sejarah, buku ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pelestarian nilai-nilai budaya, pengembangan potensi desa, serta penguatan identitas lokal yang dapat mendukung pembangunan Desa Keji di masa mendatang.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Keji yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, sesepuh desa, para narasumber, serta semua pihak yang telah bersedia memberikan informasi, dokumen, maupun berbagai bentuk bantuan sehingga penyusunan buku ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Keji dan menjadi salah satu upaya pelestarian sejarah lokal sebagai bagian dari kekayaan sejarah Indonesia.

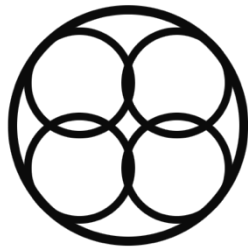
Semarang, Agustus 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
BAB I	1
DUMADINING DESA KEJI	1
A. DESA KEJI DALAM LINTASAN SEJARAH	1
B. SEJARAH DUSUN KEJI	4
C. SEJARAH DUSUN SURUHAN	6
D. SEJARAH DUSUN SETOYO	16
BAB II	26
GAMBARAN UMUM DESA KEJI	26
A. LETAK GEOGRAFIS	26
B. TOPOGRAFI	27
C. HIDROLOGI	30
D. DEMOGRAFI	31
E. MATA PENCAHARIAN	33
F. PENDIDIKAN	35
BAB III	38
PENUTUP	38
A. KESIMPULAN	38
B. SARAN	40
DAFTAR INFORMAN	43
DAFTAR PUSTAKA	44

BAB I

Dumadining Desa Keji



BAB I

DUMADINING DESA KEJI

A. Desa Keji dalam Lintasan Sejarah

Desa Keji merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, pusat pemerintahan desa berada di Jalan Bima Sakti Raya Nomor 24, Kode Pos 50531. Letaknya yang tidak jauh dari pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten menjadikan Desa Keji memiliki akses yang relatif mudah terhadap berbagai layanan pemerintahan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Jarak Desa Keji menuju pusat pemerintahan Kecamatan Ungaran Barat sekitar 2 kilometer, sedangkan jarak menuju pusat pemerintahan Kabupaten Semarang sekitar 4 kilometer.¹



(Gambar 1.1. – Desa Keji)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Secara geografis, Desa Keji berbatasan dengan beberapa wilayah di sekitarnya, yaitu Kelurahan Sumurrejo di sebelah utara, Desa Lerep di sebelah timur, Desa Kalisidi di sebelah selatan, dan Desa Kalisidi di sebelah barat. Desa Keji memiliki luas wilayah sekitar 182,88 hektare. Desa Keji berada di lereng Gunung Ungaran, desa ini memiliki

¹ Asma Luthfi, Hartati Sulisty Rini, Fulia Aji Gustaman, Thriwaty Arsal, dan Totok Rochana, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Desa di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang," *Matra Pembaruan* 1, no. 2 (2017), hlm. 123.

bentang alam berupa perbukitan, persawahan, kebun, serta sumber mata air yang menjadi penompang kehidupan masyarakat. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Keji sebagai kawasan yang subur dan memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, peternakan, serta pelestarian lingkungan.

Kondisi topografi Desa Keji didominasi oleh wilayah berombak hingga berbukit dengan persentase sekitar 95%, sedangkan wilayah yang relatif datar hanya mencapai 5%. Karakteristik bentang alam tersebut memengaruhi pola permukiman masyarakat, pemanfaatan lahan, serta berkembangnya berbagai tradisi yang erat kaitannya dengan sumber daya alam, khususnya keberadaan sumber mata air yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kondisi geografis ini pula yang melatarbelakangi lahirnya berbagai tradisi lokal, seperti Iriban, sebagai bentuk rasa syukur sekaligus upaya menjaga kelestarian sumber mata air.

Secara administratif, Desa Keji terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo. Ketiga dusun tersebut memiliki karakteristik sosial, budaya, serta sejarah perkembangan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, ketiganya tumbuh sebagai satu kesatuan masyarakat yang saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat, pemerintahan, maupun pembangunan desa. Keberagaman karakter tersebut justru menjadi kekayaan yang memperkuat identitas Desa Keji sebagai sebuah desa yang harmonis.²

Tradisi lisan juga menyebutkan bahwa pada masa awal pembentukan wilayah, kawasan yang kini menjadi Desa Keji terdiri atas beberapa kelompok permukiman yang belum bersatu dan kerap mengalami konflik. Untuk mengakhiri perselisihan tersebut, Mbah Kyai Aji kemudian memberi nama Keji sebagai simbol penyatuan masyarakat. Nilai persatuan tersebut masih diyakini masyarakat hingga sekarang dan tercermin dalam struktur administrasi desa yang hanya terdiri atas tiga RW, berbeda dengan beberapa desa lain di sekitarnya yang memiliki jumlah RW lebih banyak.

Selain kisah mengenai asal-usul nama desa, masyarakat juga meyakini bahwa Desa Keji memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan sumber mata air yang dikenal sebagai Tok Kemploso atau Batu Kumlasa. Mata air tersebut telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai sumber air bersih bagi masyarakat Desa Keji dan sebagian wilayah Dusun Suruhan. Dalam penuturan para sesepuh, keberadaan

² Pemerintah Desa Keji dan KKN UNNES GIAT 11, Buku Profil Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang (Semarang: Pemerintah Desa Keji dan KKN UNNES GIAT 11, 2025), hlm. xx.

mata air inilah yang menjadi salah satu penopang utama kehidupan masyarakat sehingga Desa Keji mampu berkembang menjadi wilayah yang makmur. Bahkan hingga kini, sebagian air dari kawasan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber air minum yang didistribusikan ke berbagai daerah di Kabupaten Semarang dan sekitarnya.

Berdasarkan data kependudukan Pemerintah Desa Keji Tahun 2025, jumlah penduduk Desa Keji mencapai 2.956 jiwa, terdiri atas 1.464 penduduk laki-laki dan 1.492 penduduk perempuan. Berdasarkan struktur umur penduduk, Desa Keji didominasi oleh penduduk usia produktif (15–64 tahun). Kelompok umur 30–34 tahun merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 287 jiwa, disusul kelompok umur 35–39 tahun sebanyak 255 jiwa dan kelompok umur 25–29 tahun sebanyak 253 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk usia anak (0–14 tahun) mencapai 657 jiwa, sedangkan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) berjumlah 165 jiwa. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Keji memiliki bonus demografi yang cukup baik, karena sebagian besar penduduk berada pada usia produktif. Kondisi ini menjadi modal penting bagi pembangunan desa, terutama dalam pengembangan sektor ekonomi, pendidikan, kewirausahaan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, proporsi penduduk lanjut usia yang relatif lebih kecil dibandingkan usia produktif menunjukkan bahwa beban ketergantungan penduduk masih tergolong rendah sehingga berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Desa Keji secara berkelanjutan.³

Perkembangan Desa Keji juga ditandai dengan tumbuhnya berbagai kesenian tradisional yang masih lestari hingga saat ini. Beragam kesenian seperti Jaran Debog, Jathilan, Gamelan, dan berbagai seni pertunjukan rakyat menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berkembang menjadi media pelestarian budaya sekaligus pendukung kegiatan pariwisata desa. Atas potensi budaya yang dimiliki, Desa Keji kini dikenal sebagai salah satu desa wisata yang mengembangkan konsep wisata berbasis seni, budaya, dan kearifan lokal.⁴

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Keji mengalami perkembangan dari pola kehidupan agraris menuju masyarakat yang lebih beragam mata pencahariannya.

³ Pemerintah Desa Keji, *Desa Keji dalam Angka 2025* (Kabupaten Semarang: Pemerintah Desa Keji, 2025), hlm. xx.

⁴ Asma Luthfi, Hartati Sulisty Rini, Fulia Aji Gustaman, Thriwaty Aarsal, dan Totok Rochana, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Desa di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang," *Matra Pembaruan* 1, no. 2 (2017), hlm. 124.

Selain bertani dan beternak, masyarakat mulai mengembangkan usaha mikro, industri rumah tangga, serta sektor pariwisata. Berbagai produk unggulan, seperti makanan tradisional, kerajinan, hingga olahan hasil peternakan, menjadi bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

Penyusunan sejarah Desa Keji dalam buku ini bertujuan untuk mendokumentasikan perjalanan desa berdasarkan berbagai sumber yang tersedia, baik berupa sejarah lisan, dokumen desa, maupun hasil pengamatan terhadap perkembangan masyarakat. Dengan memahami sejarahnya, diharapkan masyarakat Desa Keji dapat semakin mengenali jati dirinya, menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu, serta menjadikan sejarah sebagai pijakan dalam membangun desa di masa depan.

B. Sejarah Dusun Keji

Dusun Keji merupakan dusun yang menjadi pusat pemerintahan Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Berdasarkan tradisi lisan yang masih diwariskan masyarakat setempat, asal-usul nama "Keji" tidak berkaitan dengan makna harfiahnya dalam bahasa Indonesia yang berarti "kejam". Sebaliknya, nama tersebut memiliki makna filosofis sebagai simbol persatuan masyarakat.

Menurut penuturan para sesepuh desa, cikal bakal Dusun Keji bermula dari tokoh-tokoh leluhur yang dikenal sebagai Kyai Aji dan Nyai Aji. Kedua tokoh tersebut dipercaya sebagai danyang atau pendiri wilayah yang dimakamkan di area pemakaman tua di sebelah Masjid Desa Keji. Makam tersebut hingga kini tetap dipertahankan dalam bentuk sederhana, tanpa bangunan megah, sesuai dengan keinginan para leluhur agar tidak diistimewakan. Masyarakat mengenali lokasi makam tersebut melalui pepohonan besar yang menaunginya dan masih menghormatinya sebagai tempat bersejarah.

Tradisi lisan juga menyebutkan bahwa sebelum terbentuknya Dusun Keji, wilayah tersebut terdiri atas tiga kelompok masyarakat yang sering mengalami perselisihan. Untuk mengakhiri konflik tersebut, Kyai Aji kemudian memberikan nama "Keji" yang dimaknai sebagai "*diiket dadi siji*" atau "diikat menjadi satu", sebagai lambang penyatuan kedua kelompok masyarakat. Hingga kini, Desa Keji hanya terdiri atas tiga RW, yang menurut para sesepuh merupakan hasil dari proses penyatuan masyarakat pada masa lampau.

Selain dikenal sebagai pusat permukiman, Dusun Keji juga menjadi pusat berbagai tradisi budaya desa. Masyarakat masih melestarikan kegiatan sedekah dusun

dengan berziarah ke makam para leluhur atau punden dusun sebelum melaksanakan kenduri bersama. Tradisi tersebut menjadi bentuk penghormatan kepada para pendiri dusun sekaligus ungkapan syukur atas keselamatan dan rezeki yang diberikan Tuhan. Keberadaan makam leluhur sebagai bagian dari rangkaian sedekah dusun menunjukkan bahwa hubungan masyarakat Dusun Keji dengan sejarah leluhurnya masih terjaga hingga sekarang.

Terdapat 3 tradisi di Dusun Keji, yang pertama yaitu *merti dusun* (sedekah dusun) yang diadakan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan terhadap apa yang telah diberi selama setahun.⁵ Kedua, yaitu Haul Seseputh Desa Keji, merupakan acara kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Keji untuk mendoakan dan mengenang jasa para seseputh atau pendahulu desa yang telah berjasa membangun dan mengembangkan Desa Keji. Salah satu rangkaian yang paling dikenal dalam Haul Seseputh Desa Keji adalah Grebek Wajik, yaitu tradisi pembagian wajik kepada masyarakat sebagai simbol rasa syukur, kebersamaan, dan berbagi rezeki. Tradisi ini menjadi daya tarik budaya yang selalu dinantikan masyarakat setiap penyelenggaraan haul.⁶ Ketiga yaitu Maulid Nabi, umumnya diisi dengan pembacaan Maulid Diba', shalawat bersama, serta rangkaian tradisi tahunan seperti Haul Seseputh Desa yang rutin dipusatkan pada bulan Muharram.



(Gambar 1.2. – Grebek Wajik di Haul Desa Keji)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

⁵ Asma Luthfi, Hartati Sulisty Rini, Fulia Aji Gustaman, Thriwaty Aarsal, dan Totok Rochana, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Desa di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang," *Matra Pembaruan* 1, no. 2 (2017), hlm. 124.

⁶ Endar W., "Bupati Semarang Hadiri Haul Seseputh Desa Keji ke-3, Ajak Masyarakat Teladani Nilai Kebersamaan," *SuaraKPK.com*, 20 Juli 2026, diakses 7 Agustus 2026

Dusun Keji terletak di bagian tengah wilayah Desa Keji dan menjadi pusat pemerintahan desa. Di dusun ini terdapat Kantor Kepala Desa, Masjid Jami', balai pertemuan, serta sejumlah fasilitas umum yang menjadikan Dusun Keji sebagai pusat aktivitas pemerintahan, sosial, dan keagamaan masyarakat. Secara administratif Dusun Keji terdiri atas 1 RW dan 8 RT.⁷

Hingga saat ini, Dusun Keji tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan Desa Keji, tetapi juga menjadi pusat pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat. Berbagai tradisi yang masih dijalankan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Keji tetap menjaga hubungan dengan sejarah leluhur serta mempertahankan identitas budaya sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

C. Sejarah Dusun Suruhan

Asal Usul & Tradisi Dusun Suruhan

Dusun Suruhan merupakan salah satu dusun di Desa Keji yang memiliki sejarah dan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Asal-usul nama Suruhan masih berkembang dalam bentuk cerita lisan di tengah masyarakat. Salah satu cerita yang berkembang mengaitkan nama Suruhan dengan keberadaan tanaman suruh atau daun sirih yang pada masa dahulu disebut banyak ditemukan di wilayah tersebut. Sejarah Dusun Suruhan juga berkembang melalui berbagai cerita yang berkaitan dengan masa penjajahan. Masyarakat mengenal cerita bahwa wilayah Suruhan pernah digunakan sebagai tempat persembunyian pada masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu, asal-usul nama Suruhan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan oleh para sesepuh dari generasi ke generasi.

Menurut penuturan Mbah Juri selaku salah satu sesepuh Desa Keji, Dusun Suruhan memiliki sejarah yang berkaitan erat dengan tokoh Mbah Ba'inah yang dipercaya sebagai cikal bakal dusun tersebut. Berdasarkan cerita yang berkembang dari para sesepuh, Mbah Ba'inah disebut berasal dari Keraton Solo dan merupakan seorang empu. Pada masa dahulu, orang-orang banyak melakukan perjalanan dan berpindah-pindah tempat hingga akhirnya Mbah Ba'inah sampai di wilayah Suruhan. Selain Mbah

⁷ Pemerintah Desa Keji, Desa Keji dalam Angka 2025 (Kabupaten Semarang: Pemerintah Desa Keji, 2025), hlm. xx.

Ba'inah, terdapat pula tokoh Mbah Klemuk yang disebut sebagai cikal bakal wilayah lain. Mbah Klemuk dipercaya berasal dari Cirebon dan kemudian menjadi prajurit Keraton Solo. Sementara itu, wilayah Keji memiliki tokoh yang dipercaya sebagai cikal bakal, yaitu Kiai Aji.

Salah satu tradisi yang masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dusun Suruhan adalah iriban, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan sumber air dan lingkungan di sekitarnya. Di Dusun Suruhan, iriban dilaksanakan di kawasan Watu Kumlasa. Dalam kegiatan tersebut masyarakat melakukan gotong royong membersihkan lingkungan, terutama semak-semak dan tumbuhan liar di sekitar sumber air. Setelah kegiatan bersih-bersih, masyarakat melakukan slametan dengan makanan yang dibawa atau disiapkan bersama. Hidangan yang disebutkan antara lain ayam yang disembelih dan dibakar, nasi, urap, serta ayam ingkung. Menurut Mbah Juri, ayam dalam kegiatan tersebut tidak memiliki ketentuan khusus harus jantan atau betina, karena pada dasarnya digunakan sebagai lauk dalam slametan.

Bagi masyarakat Dusun Suruhan, iriban memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur atas keberadaan sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Air dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan sehingga sumbernya perlu dirawat secara bersama-sama. Oleh karena itu, iriban tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memperkuat kebersamaan masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pemeliharaan lingkungan, rasa syukur, serta gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan iriban di Dusun Suruhan juga tidak dilakukan secara rutin pada setiap hajatan masyarakat. Berdasarkan keterangan Mbah Juri, iriban dapat dilaksanakan berkaitan dengan agenda tertentu, salah satunya ketika akan diadakan wayangan. Sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut, masyarakat melakukan *slametan* terlebih dahulu di kawasan sumber air. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama di lokasi yang berkaitan dengan sumber air dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pelaksanaan iriban menjadi bagian dari rangkaian kegiatan masyarakat yang menghubungkan tradisi lokal dengan penghormatan terhadap sumber kehidupan yang ada di dusun.



(Gambar 1.3. – Grebek Wajik di Haul Desa Keji)
Sumber Gambar: Buku Profil Desa Keji

Selain iriban, masyarakat Dusun Suruhan juga mengenal sedekah dusun, nyadran, dan Suronan. Sedekah dusun dilaksanakan melalui kegiatan bersama yang salah satunya berkaitan dengan kebersihan sungai dan sumber air. Sementara itu, tradisi nyadran memiliki keterkaitan dengan kegiatan ziarah ke makam leluhur. Hal tersebut berbeda dengan iriban yang menurut Mbah Juri tidak mengharuskan masyarakat melakukan ziarah terlebih dahulu. Adapun Suronan dilaksanakan pada bulan Sura melalui kegiatan slametan, doa bersama, dan makan bersama masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Dusun Suruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta rasa syukur atas sumber daya alam yang menopang kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya, sedekah dusun juga dilengkapi dengan kirab budaya. Pada pelaksanaan terdahulu, masyarakat membawa tumpeng dan hasil bumi dalam kegiatan kirab. Dalam perkembangannya, bentuk kirab mengalami penyesuaian. Masyarakat kemudian membuat gunungan yang terdiri atas berbagai hasil bumi, seperti ketela, kacang panjang, sayuran, dan umbi-umbian. Setelah diarak, hasil bumi tersebut diperebutkan oleh masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Suruhan tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami penyesuaian bentuk sesuai dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan unsur kebersamaan yang menjadi bagian penting dari tradisi tersebut.

Masyarakat Suruhan juga mengenal tradisi Dekahan atau sedekahan Suro. Tradisi ini berkaitan dengan bulan Suro dan dilakukan melalui kegiatan slametan, doa bersama, serta makan bersama. Dalam penuturan Mbah Juri, masyarakat melakukan

kegiatan selamatan di lingkungan perempatan atau pertigaan dengan membawa makanan dari rumah. Makanan kemudian ditata bersama di atas daun pisang dan didoakan sebelum disantap. Selain kegiatan pada awal Suro, terdapat pula kegiatan sedekah Suro yang dilaksanakan pada waktu tertentu dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan makan bersama. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk kegiatan sosial dan keagamaan yang masih dikenal oleh masyarakat Suruhan.

Makanan Tradisional Dusun Suruhan

Perkembangan kehidupan masyarakat Dusun Suruhan tidak hanya terlihat dari perubahan mata pencaharian, tetapi juga dari keberadaan usaha kuliner yang memanfaatkan pengetahuan dan bahan pangan yang telah dikenal secara turun-temurun. Makanan tradisional menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi. Beberapa kuliner yang dikenal di masyarakat Suruhan antara lain Tethek Melek dan Pecel Gablok, yang keberadaannya menunjukkan bagaimana pengetahuan mengenai pengolahan pangan lokal tetap dipertahankan di tengah perubahan kehidupan masyarakat.



(Gambar 1.4. – Proses Pembuatan Makanan Tethek Melek)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Salah satu makanan yang dikenal sebagai kuliner khas masyarakat Suruhan adalah Tethek Melek. Berdasarkan keterangan pelaku usaha, makanan ini telah dikenal

sejak generasi sebelumnya dan kemudian terus dibuat oleh masyarakat. Tethek Melek menggunakan singkong sebagai bahan utama yang kemudian diparut, diperas, dan diberi campuran gula Jawa serta garam. Salah satu ciri yang membedakannya adalah penggunaan serundeng manis berbahan gula aren sebagai pelengkap. Pada perkembangannya, Tethek Melek tidak hanya disajikan untuk konsumsi masyarakat setempat, tetapi juga mulai diproduksi berdasarkan pesanan untuk berbagai kegiatan, hajatan, maupun sebagai oleh-oleh. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa makanan yang semula diwariskan sebagai bagian dari kebiasaan kuliner masyarakat kemudian memiliki nilai ekonomi bagi pembuatnya.

Nama Tethek Melek berasal dari dua kata, yaitu tethek dan melek. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, istilah tersebut berkaitan dengan proses dan kebiasaan yang menyertai pembuatan maupun konsumsi makanan ini. Tethek dikaitkan dengan aktivitas membuat Tethek Melek yang dilakukan dengan posisi jongkok dan membutuhkan waktu hingga semalaman. Sementara itu, kata melek merujuk pada keadaan terjaga atau tidak tidur.

Kebiasaan tersebut kemudian berkaitan dengan waktu ketika Tethek Melek dikonsumsi. Makanan ini dahulu dapat menjadi bagian dari sajian masyarakat ketika mereka harus melek-melek, atau begadang, terutama saat terdapat pagelaran atau kegiatan hiburan masyarakat. Dengan demikian, nama Tethek Melek tidak muncul begitu saja. Nama tersebut menjadi bagian dari ingatan masyarakat terhadap kebiasaan, aktivitas, dan suasana kehidupan masyarakat pada masa lalu.

Selain Tethek Melek, Pecel Gablok juga menjadi bagian dari kuliner tradisional yang dikenal di masyarakat Suruhan. Gablok merupakan makanan berbahan dasar beras yang diolah hingga matang dan kemudian disajikan bersama pecel, sayuran, sambal kacang, serta berbagai pelengkap lainnya. Penggunaan bahan-bahan yang sederhana dan mudah diperoleh menjadikan makanan tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan Pecel Gablok memperlihatkan bahwa kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan bahan pangan yang tersedia di lingkungan mereka.

Selain makanan tradisional, masyarakat Suruhan juga memiliki tradisi pengolahan jamu gendong yang masih dipertahankan oleh Bu Sunarsih. Berdasarkan penuturannya, Bu Sunarsih telah membuat dan menjual jamu sejak tahun 1995. Sebelum kembali ke Jawa, ia telah mengenal kegiatan pembuatan dan penjualan jamu ketika berada di Palembang. Setelah berada di Desa Keji, kegiatan tersebut

diteruskannya dengan berjualan secara berkeliling dari rumah ke rumah. Pada masa awal, ia bahkan dapat menjangkau wilayah yang cukup luas dan berkeliling hingga dua kali dalam sehari.



(Gambar 1.5. – Proses Pembuatan Jamu Gendong)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Jamu yang dibuat Bu Sunarsih terdiri atas berbagai jenis, antara lain beras kencur, kunyit asam, gula asam, temulawak, jahe, paitan, dan daun sirih. Proses pembuatannya masih mempertahankan cara tradisional, termasuk penggunaan tungku dan kayu bakar serta pengolahan bahan dengan cara ditumbuk. Pengetahuan mengenai pembuatan jamu tersebut diperoleh melalui pengalaman dan praktik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membuat jamu merupakan pengetahuan yang diwariskan dan dipelajari melalui proses kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata melalui pendidikan formal.

Keberadaan jamu gendong Bu Sunarsih juga memiliki hubungan dengan perkembangan kegiatan wisata di Desa Keji. Pada sekitar tahun 2005–2009, ketika aktivitas wisata dan *homestay* di wilayah Desa Keji berkembang, jamu menjadi salah satu produk tradisional yang dapat dikenalkan kepada pengunjung. Namun, perkembangan usia menyebabkan aktivitas berjualan secara berkeliling tidak lagi dapat dilakukan seluas dahulu. Selain itu, keberlanjutan usaha jamu gendong juga menghadapi persoalan regenerasi karena semakin sedikit generasi muda yang meneruskan pekerjaan tersebut. Kondisi ini menjadikan keberadaan Bu Sunarsih penting bukan hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai salah satu penjaga pengetahuan tradisional mengenai jamu di masyarakat.

Keberadaan Tethek Melek, Pecel Gablok, dan jamu gendong menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi masyarakat Dusun Suruhan memiliki hubungan yang erat dengan warisan pengetahuan dan budaya lokal. Produk-produk tersebut lahir dari keterampilan yang diwariskan antargenerasi, memanfaatkan bahan-bahan yang dekat

dengan kehidupan masyarakat, dan dalam perkembangannya dapat menjadi sumber penghasilan. Pada saat yang sama, perubahan zaman, keterbatasan tenaga, dan minimnya regenerasi menjadi tantangan bagi keberlanjutan usaha-usaha tradisional tersebut. Oleh karena itu, pengembangan UMKM lokal tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan pengetahuan dan identitas budaya masyarakat Dusun Suruhan.

Kesenian Yang Berkembang di Dusun Suruhan

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang dan masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Suruhan, Desa Keji. Keberadaan kesenian ini memiliki hubungan erat dengan masyarakat dari Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, tempat asal Mbah Rajak Suharto. Berdasarkan penuturan Mbah Rajak, kesenian kuda lumping telah dikenalnya sejak ia masih muda dan telah berkembang secara turun-temurun di daerah asalnya. Ketika kemudian tinggal di Dusun Suruhan, Mbah Rajak membawa pengetahuan dan keterampilan kesenian tersebut serta melatih masyarakat setempat. Ia membentuk kelompok sendiri dan berupaya mempertahankan kesenian yang telah ditekuni sejak masa mudanya. Dalam wawancara lain dengan Pak Suradi dan Pak Budi, keberadaan kelompok di Suruhan disebut mulai berkembang sekitar tahun 1977, meskipun tahun awal keberadaan kuda lumping di daerah asalnya tidak diketahui secara pasti. Dengan demikian, keterangan para informan menunjukkan bahwa kuda lumping di Suruhan telah berkembang sejak sekitar akhir 1970-an dan telah berlangsung selama beberapa generasi.



(Gambar 1.6. – Kesenian Langen Budi Utomo)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Dalam perkembangannya, kelompok kesenian tersebut dikenal dengan nama Langen Budi Utomo. Menurut penjelasan Mbah Rajak, nama tersebut telah digunakan sejak awal dan tidak mengalami perubahan. Nama Langen Budi Utomo dimaknai melalui unsur katanya, yaitu *langen* yang berkaitan dengan kesenangan, *budi* yang dimaknai sebagai mencari atau mengupayakan sesuatu yang baik, dan *utomo* yang mengarah pada sesuatu yang utama. Berdasarkan keterangan Pak Budi, perkembangan awal kelompok di Suruhan juga melibatkan sejumlah sesepuh yang kemudian menjadi pendiri kelompok, antara lain Mbah Supar, Mbah Noto, Mbah Sunoto, Mbah Rajak, Mbah Sapuan, Mbah Marmo, dan Mbah Markun. Para pendiri tersebut disebut telah meninggal dunia, tetapi kelompok kesenian yang mereka rintis masih diteruskan hingga sekarang. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan Langen Budi Utomo merupakan hasil dari proses pengenalan, pembentukan, dan pengembangan kesenian oleh sejumlah pelaku dan sesepuh masyarakat.

Kuda lumping di Dusun Suruhan mengalami proses pewarisan yang berlangsung dari generasi ke generasi. Masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, telah diperkenalkan dengan kesenian tersebut sejak usia muda. Pak Budi menjelaskan bahwa banyak masyarakat Suruhan mulai berlatih sejak kecil sehingga ketika beranjak remaja mereka dapat melanjutkan keterlibatannya dalam kelompok kesenian. Ketertarikan terhadap kuda lumping juga tumbuh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak yang melihat orang tua atau anggota masyarakat bermain kuda lumping kemudian terdorong untuk ikut belajar. Karena itu, pemain dalam kelompok tidak dibatasi berdasarkan usia. Anak-anak, remaja, maupun orang tua dapat terlibat selama memiliki minat terhadap kesenian tersebut. Bahkan perempuan juga diperbolehkan menjadi pemain. Mbah Rajak sendiri kini sudah tidak aktif sebagai pemain, tetapi masih mendampingi kelompok dan memberikan arahan apabila terdapat gerakan yang perlu diperbaiki.

Dalam perkembangannya, kuda lumping di Suruhan memiliki beberapa bentuk pertunjukan. Salah satunya adalah kuda lumping klasik yang masih mempertahankan pakem gerakan dari awal hingga akhir pertunjukan. Menurut Pak Budi, bentuk klasik ini masih dipertahankan dan biasanya lebih banyak dimainkan oleh generasi yang lebih tua. Sementara itu, generasi muda mengembangkan pertunjukan dengan menambahkan berbagai kreasi, termasuk tambahan musik dan gerakan. Dengan demikian, kesenian Langen Budi Utomo tidak hanya mempertahankan bentuk lama, tetapi juga

memberikan ruang bagi kreativitas generasi muda. Perbedaan antara pertunjukan klasik dan kreasi terutama terlihat pada gerakan dan pengembangan musik, sedangkan perangkat gamelan yang digunakan pada dasarnya tetap sama.



(Gambar 1.7. – Pohon Pemandian Kuda Lumping)

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Perlengkapan utama dalam pertunjukan kuda lumping berupa jaran atau kuda kepeng yang terbuat dari anyaman. Menurut Pak Budi, bentuk anyaman merupakan kuda lumping yang digunakan dalam pertunjukan utama masyarakat Suruhan. Sementara itu, terdapat pula kuda debok, yaitu bentuk kuda lumping yang menggunakan pelepah atau debog pisang dan secara khusus dimainkan oleh anak-anak. Kuda debok berkembang sebagai salah satu bentuk pengenalan kesenian kepada anak-anak. Pak Budi menjelaskan bahwa kuda debok pernah dikembangkan di Desa Keji ketika terdapat kegiatan kunjungan wisata dan upaya untuk memperkenalkan kesenian kepada masyarakat maupun pengunjung. Bentuk tersebut kemudian menjadi salah satu bagian dari proses regenerasi karena anak-anak yang sejak kecil mengenal kuda debok dapat melanjutkan ketertarikannya terhadap kuda lumping ketika beranjak remaja.

Pertunjukan kuda lumping Langen Budi Utomo diiringi oleh perangkat gamelan yang menurut informan berjumlah sekitar tujuh hingga delapan pemain. Perangkat yang disebutkan antara lain gong, bonang, saron, kendang, drum, ceking, dan kenong, dengan saron yang digunakan secara berpasangan. Lagu yang dimainkan tidak terpaku pada satu jenis lagu. Pemilihan lagu dapat menyesuaikan dengan pertunjukan dan pilihan sinden. Salah satu lagu yang disebut oleh Mbah Rajak adalah “Padhang Bulan”, sedangkan lagu lainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Sinden dalam pertunjukan biasanya berasal dari luar kelompok dan didatangkan sesuai kebutuhan tanggapan.

Durasi pertunjukan kuda lumping bersifat fleksibel. Dalam satu bagian permainan, pertunjukan dapat berlangsung sekitar setengah jam atau lebih, sedangkan

apabila disertai bagian tambahan, satu rangkaian dapat berlangsung sekitar satu jam. Dalam pementasan yang lebih panjang, pertunjukan bahkan dapat berlangsung sehari semalam. Jumlah babak tidak selalu dapat ditentukan karena bergantung pada jenis permainan, waktu yang tersedia, serta situasi pementasan. Jumlah pemain dalam satu bagian juga dapat berbeda-beda, dengan keterangan minimal sekitar enam orang dan dapat melibatkan empat hingga enam pemain sesuai bentuk pertunjukannya. Selain kuda lumping, kelompok ini juga memiliki tari prajuritan yang pernah dibawakan dalam perlombaan di Dusun Semilir dan kegiatan lainnya.

Dalam pelaksanaan pertunjukan terdapat sejumlah persiapan yang berkaitan dengan perlengkapan tradisional. Berdasarkan keterangan Pak Budi, persiapan tersebut meliputi pembakaran menyan, rokok, kinang, dan bunga mawar merah. Menyan dibakar menggunakan kulit kelapa, kemudian disertai doa atau ucapan tertentu yang oleh informan tidak dijelaskan secara rinci. Perlengkapan seperti bunga, kinang, dan rokok biasanya disiapkan oleh pihak yang mengatur kebutuhan pertunjukan dan dapat dibantu oleh remaja. Sementara itu, mengenai ziarah ke makam atau tempat leluhur sebelum pementasan, informan menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bukan merupakan kewajiban setiap kali pertunjukan. Namun, terdapat praktik khusus pada bulan Suro, ketika kuda dimandikan di sekitar kawasan Pesanggrahan Mbah Bainah, dekat sumber air dan pohon sebelum jembatan gantung. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara persiapan pertunjukan sehari-hari dan kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu.

Kuda lumping juga memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat Dusun Suruhan. Kelompok ini tidak hanya tampil di wilayah sendiri, tetapi juga dapat mengikuti kegiatan atau tanggapan di tempat lain. Anggota kelompok dapat bergabung berdasarkan tim atau kelompok pemain masing-masing, kemudian tetap berada dalam lingkup Langen Budi Utomo ketika mengikuti pertunjukan. Keterlibatan masyarakat yang luas membuat regenerasi kelompok relatif terus berlangsung. Informan menggambarkan proses tersebut dengan adanya pemain yang keluar dan kemudian digantikan oleh pemain baru. Dengan demikian, keberadaan kelompok tidak bergantung hanya pada satu atau dua orang, melainkan ditopang oleh keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Keberadaan Langen Budi Utomo juga menunjukkan adanya perubahan dan penyesuaian kesenian terhadap perkembangan zaman. Bentuk klasik tetap dipertahankan oleh generasi yang lebih tua, sedangkan generasi muda menambahkan

kreasi pada gerakan maupun musik. Meskipun mengalami perubahan, unsur-unsur lama tidak sepenuhnya ditinggalkan. Pak Budi menegaskan bahwa bentuk klasik masih dimainkan dan tetap memiliki tempat dalam pertunjukan. Perpaduan antara pakem lama dan kreasi baru tersebut menjadi salah satu cara kesenian kuda lumping tetap relevan bagi masyarakat sekaligus mempertahankan hubungan dengan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dengan demikian, kesenian kuda lumping Langen Budi Utomo merupakan salah satu bentuk kesenian yang menunjukkan proses pewarisan budaya di Dusun Suruhan. Kesenian yang memiliki akar dari Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, tersebut kemudian berkembang di Suruhan melalui peran Mbah Rajak dan para sesepuh pendiri kelompok. Dari generasi ke generasi, masyarakat Suruhan terus mempertahankan kesenian tersebut melalui latihan sejak usia dini, keterlibatan remaja, pertunjukan bagi masyarakat, serta pengembangan bentuk-bentuk baru tanpa menghilangkan pertunjukan klasik. Keberlanjutan Langen Budi Utomo hingga sekarang memperlihatkan bahwa kuda lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi pewarisan keterampilan, pembentukan partisipasi masyarakat, dan pemeliharaan kesenian tradisional di Dusun Suruhan, Desa Keji.

Dusun Suruhan menunjukkan kehidupan masyarakat yang tidak hanya berkembang dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian kebudayaan lokal. Berbagai kesenian yang masih hidup di tengah masyarakat, salah satunya kuda lumping Langen Budi Utomo, menjadi bagian penting dari identitas budaya Dusun Suruhan. Keberadaan kesenian tersebut memperlihatkan bagaimana kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui keterlibatan masyarakat sejak usia muda, sekaligus mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan unsur-unsur tradisionalnya. Dengan demikian, kehidupan budaya di Dusun Suruhan menjadi gambaran tentang upaya masyarakat dalam menjaga warisan yang telah dibangun oleh para pendahulu sekaligus meneruskannya kepada generasi berikutnya.

D. Sejarah Dusun Setoyo

Dusun Setoyo merupakan salah satu dari tiga dusun yang berada di wilayah Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, bersama dengan Dusun Keji dan Dusun Suruhan. Keberadaan Dusun Setoyo sebagai bagian dari Desa Keji telah tercatat dalam berbagai sumber administrasi dan publikasi mengenai Desa Keji. Salah satu

sumber yang lebih lama menyebutkan bahwa Desa Keji terdiri atas tiga dusun, yaitu Keji, Suruhan, dan Setoyo. Sementara itu, dokumen pemerintahan Desa Keji juga mencantumkan keberadaan Kepala Dusun Setoyo dalam struktur pemerintahan desa.

Informasi mengenai sejarah awal terbentuknya Dusun Setoyo sendiri masih terbatas. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan sumber tertulis maupun sumber daring yang dapat memastikan asal-usul nama Setoyo, tokoh pendiri dusun, maupun kapan pertama kali wilayah tersebut terbentuk sebagai permukiman. Oleh karena itu, sejarah Dusun Setoyo dalam buku ini lebih banyak direkonstruksi melalui ingatan dan kesaksian masyarakat, khususnya mengenai perkembangan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakatnya. Salah satu unsur kebudayaan yang cukup menonjol dalam sejarah masyarakat Setoyo adalah keberadaan kesenian Kuda Lumping yang dikenal dengan nama Wahyu Turangga Putra.

Kesenian Kuda Lumping di Dusun Setoyo memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan keterangan pemimpin kesenian ini, Pak Rukimin kelompok ini mulai terbentuk sekitar tahun 2013. Pada masa awal perkembangannya, kelompok tersebut berada di bawah kepemimpinan Pak Santoso, seorang warga Setoyo yang berperan dalam mengenalkan dan mengembangkan kesenian tersebut di lingkungan masyarakat. Menurut penuturan narasumber, sebelum menggunakan nama Wahyu Turangga Putra, kelompok ini dikenal dengan nama Turangga Setya Muda.



(Gambar 1.8. – Kesenian Wahyu Turangga Putra)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Pada tahun 2014 terjadi perubahan dalam kelompok kesenian tersebut setelah Pak Santoso tidak lagi melanjutkan kepemimpinannya. Perubahan tersebut kemudian diikuti dengan penggunaan nama Wahyu Turangga Putra, yang hingga kini menjadi nama yang dikenal oleh masyarakat. Narasumber tidak dapat menjelaskan secara pasti makna maupun latar belakang pemilihan nama tersebut. Dengan demikian, informasi mengenai perubahan nama kelompok dari Turangga Setya Muda menjadi Wahyu Turangga Putra menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan kesenian Kuda Lumping di Setoyo.

Dalam proses awal pembentukannya, kesenian tersebut juga memperoleh pengaruh dari daerah Gebug, wilayah Kalisidi. Menurut narasumber, orang yang mengajarkan kesenian kepada kelompok di Setoyo berasal dari Gebug, sedangkan Pak Santoso sendiri merupakan warga Setoyo. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kesenian di Setoyo tidak berlangsung secara terpisah, melainkan terbentuk melalui hubungan antarmasyarakat di wilayah sekitar Desa Keji. Pengetahuan mengenai gerak, permainan, dan unsur pertunjukan kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat Setoyo.

Kesenian yang berkembang di Setoyo tersebut kemudian lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Kuda Lumping Abangan. Sebutan “abangan” dalam konteks kesenian ini berkaitan dengan karakter pertunjukannya yang menonjolkan warna merah serta suasana pertunjukan yang ramai. Meskipun demikian, warna merah bukan merupakan ketentuan mutlak dalam pakaian para pemain. Berdasarkan keterangan narasumber, pemain dapat menggunakan pakaian berwarna hitam, putih, biru, kuning, maupun hijau, dengan unsur batik atau lurik sebagai bagian yang dianggap penting dalam busana pertunjukan. Pada masa awalnya, kostum pemain lebih sederhana, berupa pakaian dan celana berwarna hitam yang dilengkapi rompi. Seiring perkembangan kelompok, kostum mengalami perubahan dan penyesuaian.

Selain kostum, unsur utama dalam pertunjukan adalah jaranan atau kuda kepag, pecut, serta perangkat musik tradisional. Berbeda dengan kelompok kesenian yang menggunakan perangkat gamelan secara lengkap, kelompok Wahyu Turangga Putra menggunakan perangkat yang relatif sederhana. Narasumber menyebutkan adanya bonang, kendang, dan gong sebagai instrumen utama yang digunakan dalam pertunjukan. Musik yang dimainkan tidak memiliki judul khusus, melainkan mengikuti gerakan dan tarian yang dibawakan oleh para pemain. Karakter pertunjukannya

cenderung sederhana dan klasik serta tidak menggunakan pembagian repertoar dengan judul-judul tertentu seperti yang ditemukan pada beberapa kelompok kesenian lainnya.

Salah satu ciri yang membedakan kesenian Kuda Lumping di Setoyo dengan kelompok lain adalah pola pertunjukannya. Kelompok ini tidak selalu membutuhkan sistem pemanggilan pemain atau pengaturan khusus seperti pada kelompok kesenian lain. Pemain dapat datang dan bergabung ketika pertunjukan berlangsung. Setelah selesai menari, pemain juga dapat keluar secara bergantian. Keadaan tersebut menunjukkan adanya sifat yang cukup terbuka dan fleksibel dalam keanggotaan kelompok.

Dalam pertunjukannya, kesenian ini biasanya terbagi menjadi tiga babak. Jumlah pemain dalam satu babak dapat mencapai sekitar 16–18 orang, meskipun jumlah tersebut dapat berubah menyesuaikan kehadiran para pemain. Narasumber menjelaskan bahwa jumlah pemain dapat bertambah pada babak berikutnya karena semakin banyak pemain yang mengalami kondisi *trance* atau kesurupan. Dengan demikian, pertunjukan tidak hanya menjadi tontonan seni, tetapi juga memiliki unsur tradisi dan kepercayaan masyarakat yang masih melekat.

Keberadaan unsur spiritual juga tampak dari kebiasaan masyarakat untuk melakukan penghormatan sebelum pertunjukan dimulai. Berdasarkan kesaksian narasumber, ketika hendak mengadakan pertunjukan, terdapat kebiasaan sowan atau meminta izin kepada leluhur di tempat-tempat yang dianggap memiliki hubungan dengan sejarah masyarakat setempat. Salah satu tokoh yang disebut dalam kesaksian masyarakat adalah Mbah Talirogo, yang dipercaya sebagai salah satu tokoh penting atau cikal bakal dalam sejarah masyarakat setempat. Narasumber menyebutkan adanya makam atau tempat peristirahatan Mbah Talirogo di wilayah tersebut dan mengaitkannya dengan sejarah awal masyarakat Setoyo. Namun, asal-usul Mbah Talirogo secara lebih rinci belum dapat diketahui dari hasil wawancara sehingga informasi tersebut masih perlu ditelusuri melalui sumber sejarah lisan lainnya.

Dalam praktik pertunjukan pada masa lalu, unsur sesaji juga masih dikenal. Narasumber menyebutkan penggunaan menyan dan bunga, termasuk bunga mawar merah. Namun, praktik tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa sekarang, unsur sesaji yang berkaitan dengan pembakaran menyan sudah tidak lagi dilakukan seperti dahulu. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam praktik kebudayaan masyarakat, meskipun beberapa unsur tradisi masih dikenang oleh para pelaku kesenian.

Menariknya, kesenian Kuda Lumping di Setoyo tidak sepenuhnya berorientasi pada kegiatan komersial. Narasumber menjelaskan bahwa kelompok tersebut tidak memiliki sistem tanggapan yang tetap seperti kelompok kesenian di beberapa wilayah lain. Kesenian di Setoyo lebih dipandang sebagai kesenian masyarakat yang dijalankan untuk menjaga keberadaan tradisi, bukan semata-mata sebagai sumber penghasilan. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi keanggotaan kelompok yang berasal dari beberapa wilayah. Selain warga Setoyo, terdapat pula pemain yang berasal dari daerah sekitar, seperti Sendangan.

Keterlibatan masyarakat dari luar Setoyo menunjukkan bahwa kesenian tersebut memiliki jaringan sosial yang lebih luas. Akan tetapi, kondisi tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi keberlangsungan kelompok. Berbeda dengan kelompok kesenian yang seluruh anggotanya berasal dari satu dusun, kelompok Wahyu Turangga Putra memiliki anggota dari beberapa wilayah sehingga pengorganisasian dan pembagian hasil apabila memperoleh tanggapan menjadi lebih kompleks. Kondisi tersebut turut memengaruhi keberlangsungan kegiatan kelompok.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan kesenian Wahyu Turangga Putra mengalami berbagai kendala. Salah satu persoalan utama adalah kondisi peralatan kesenian yang telah mengalami kerusakan. Narasumber menyebutkan bahwa perangkat reog, termasuk jaranan dan gamelan, sebagian besar sudah tidak dapat digunakan sebagaimana sebelumnya. Keterbatasan biaya untuk memperbaiki atau membeli kembali perlengkapan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegiatan kesenian tidak lagi berjalan secara rutin.

Persoalan lainnya adalah regenerasi pemain. Meskipun para pemain lama pada dasarnya masih memiliki keinginan untuk melanjutkan kesenian tersebut, belum banyak generasi muda yang mampu meneruskan keterampilan menari dan memainkan kesenian tersebut. Narasumber bahkan menyebutkan bahwa beberapa pemain perempuan yang dahulu ikut bergabung kini sudah menikah dan tidak lagi aktif. Kondisi ini menyebabkan jumlah pemain semakin berkurang.

Meski demikian, keinginan untuk mempertahankan kesenian tersebut masih ada. Narasumber menyampaikan bahwa kesenian Wahyu Turangga Putra diharapkan dapat dihidupkan kembali apabila perlengkapan sudah tersedia dan terdapat kondisi yang memungkinkan. Keinginan tersebut muncul karena masyarakat merasa keberadaan alat musik, jaranan, serta warisan kesenian yang telah dibangun sejak 2013

terlalu berharga untuk dibiarkan hilang. Kesenian tersebut dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang sepatutnya dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Upaya pelestarian kesenian tradisional di Setoyo juga mendapatkan ruang melalui perkembangan Desa Wisata Keji. DWK Wonosesaji, yang berada di Dusun Setoyo, menjadikan seni dan budaya lokal sebagai salah satu daya tariknya. Nama “Wonosesaji” dikaitkan dengan tiga dusun yang berada di Desa Keji, yaitu Keji, Suruhan, dan Setoyo. Kegiatan di destinasi tersebut dilaksanakan secara rutin pada Minggu Legi berdasarkan kalender Jawa dan dapat menampilkan berbagai kesenian tradisional seperti kuda lumping, gamelan, dan wayang.

Dengan demikian, kehidupan budaya Dusun Setoyo tidak hanya bertumpu pada keberadaan kelompok kesenian secara individual, tetapi juga mulai memperoleh ruang dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Keji. Keberadaan DWK Wonosesaji menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Selain kesenian Kuda Lumpung, kehidupan masyarakat Dusun Setoyo juga ditandai oleh keberadaan berbagai tradisi sosial dan budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarmasyarakat. Beberapa kegiatan yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat Setoyo antara lain slametan kadeso, iriban, ziarah makam, serta kegiatan yang berkaitan dengan makam leluhur.



(Gambar 1.9. – Makan Bersama di Makam)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi



(Gambar 2.0. – Ziarah Makam Dusun Setoyo)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi



(Gambar 2.1. – Makam Dusun Setoyo)
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

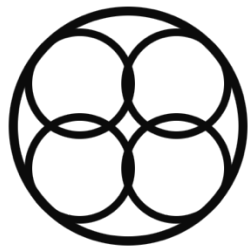
Selain seni pertunjukan, kehidupan masyarakat Setoyo juga terus berkembang dalam berbagai bidang. Sumber-sumber terkini menunjukkan adanya aktivitas masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Misalnya, terdapat KB Islam Al-Madinah yang beralamat di RT 01/RW 03 Setoyo dan telah memperoleh izin pendirian sejak 2017. Di bidang sosial, kegiatan masyarakat seperti posyandu dan program kesehatan juga dilaksanakan di Dusun Setoyo. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa sejarah Dusun Setoyo tidak hanya dapat dilihat dari aspek asal-usul wilayah, tetapi juga dari perubahan kehidupan masyarakatnya. Dari kesenian tradisional yang diwariskan antargenerasi, aktivitas sosial masyarakat, hingga berkembangnya potensi wisata dan ekonomi lokal, Setoyo terus mengalami perubahan tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya yang telah berkembang di dalam masyarakat.

Sejarah Dusun Setoyo memperlihatkan hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat dan kebudayaan lokal. Meskipun informasi mengenai asal-usul awal dusun masih terbatas, kesaksian masyarakat memberikan gambaran mengenai perjalanan budaya Setoyo, khususnya melalui keberadaan kesenian Wahyu Turangga Putra sejak 2013. Kesenian tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan masyarakat, sarana pewarisan tradisi, serta bagian dari identitas budaya setempat. Tantangan berupa kerusakan peralatan, keterbatasan biaya, dan lemahnya regenerasi menjadi persoalan yang perlu diperhatikan agar warisan tersebut tidak berhenti pada generasi pelaku saat ini. Di sisi lain, keberadaan Desa Wisata Keji Wonosesaji memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali

kesenian dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, keberlanjutan sejarah Dusun Setoyo sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam merawat ingatan, menjaga tradisi, dan mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

BAB II

Gambaran Umum Desa Keji

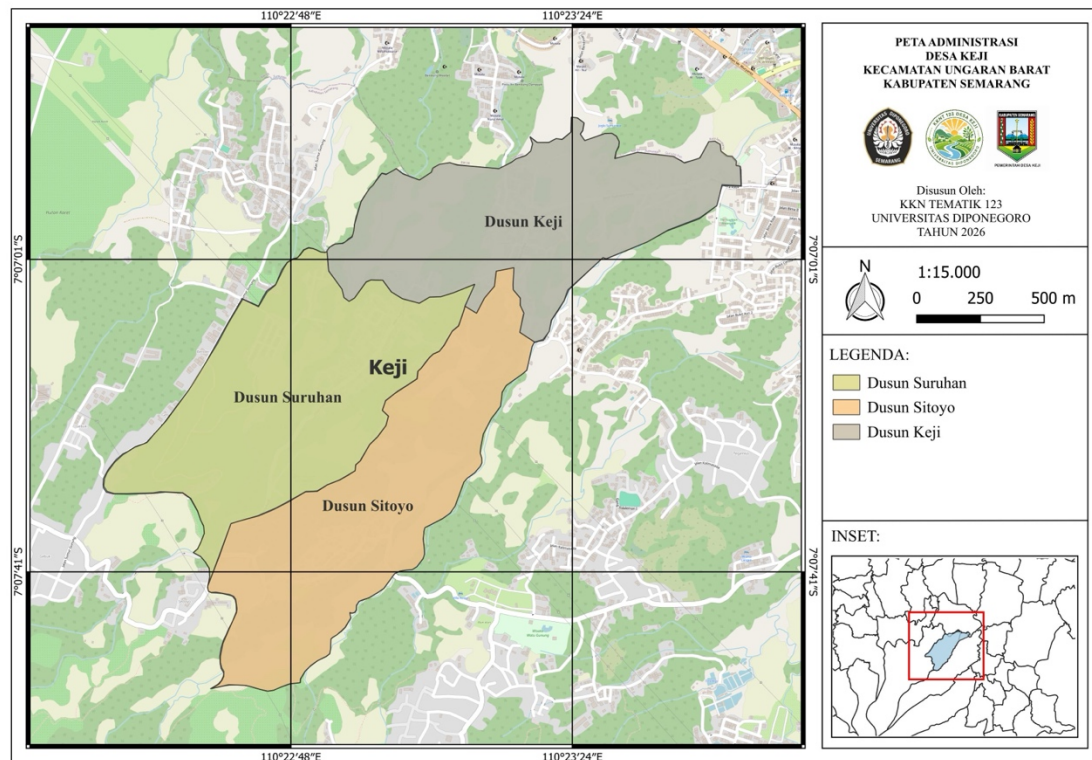


BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KEJI

A. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Keji berbatasan dengan beberapa wilayah di sekitarnya, yaitu Kelurahan Sumurrejo di sebelah utara, Desa Lerep di sebelah timur, Desa Kalisidi di sebelah selatan, dan Desa Kalisidi di sebelah barat. Desa Keji memiliki luas wilayah sekitar 182,88 hektare. Desa Keji berada di lereng Gunung Ungaran, desa ini memiliki bentang alam berupa perbukitan, persawahan, kebun, serta sumber mata air yang menjadi penopang kehidupan masyarakat. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Keji sebagai kawasan yang subur dan memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, peternakan, serta pelestarian lingkungan.⁸



(Gambar 2.2. – Peta Administrasi Desa Keji)
Sumber Gambar: Tim Teknik Lingkungan KKN-T UNDIP 123 2026

Desa Keji merupakan sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Ungaran, berada pada ketinggian 350–430 mdpl. Desa Keji dikenal sebagai desa yang memiliki

⁸ Pemerintah Desa Keji dan KKN UNNES GIAT 11, Buku Profil Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang (Semarang: Pemerintah Desa Keji dan KKN UNNES GIAT 11, 2025), hlm. xx.

udara sangat sejuk dengan suhu udara rata-rata 29°C. Secara administratif, Desa Keji merupakan bagian dari Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa ini dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan jarak tempuh dari pusat Kabupaten Semarang kurang lebih 3,5 km, dan 25 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah.

Luas wilayah Desa Keji mencapai 182,88 hektare, yang terbagi ke dalam 16 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW), dengan jumlah warga sebanyak 670 KK. Secara geografis, Desa Keji berbatasan dengan wilayah Kelurahan Sumurejo di sebelah utara, Desa Lerep di sebelah timur, Desa Kalisidi di sebelah selatan, dan Desa Kalisidi di sebelah barat.

Sebagai desa yang berada di kawasan pinggiran Kota Ungaran, Desa Keji memiliki posisi yang cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Ungaran Barat maupun pusat Kabupaten Semarang. Kondisi tersebut memberikan kemudahan akses transportasi serta mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Selain memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman, Desa Keji juga berkembang sebagai desa dengan potensi ekonomi kreatif, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta sektor jasa yang terus mengalami perkembangan.

B. Topografi

Kondisi topografi Desa Keji didominasi oleh wilayah berombak hingga berbukit dengan kemiringan lereng yang bervariasi. Berdasarkan data Profil Desa Keji, sekitar 95% wilayah desa merupakan daerah berbukit, sedangkan sekitar 5% lainnya berupa wilayah yang relatif datar. Desa Keji berada pada ketinggian sekitar 350–430 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan terletak di kawasan lereng Gunung Ungaran. Kondisi geografis tersebut membentuk karakter lingkungan Desa Keji yang berbeda dengan wilayah dataran rendah di sekitarnya.

Letak Desa Keji pada kawasan lereng Gunung Ungaran menyebabkan kondisi udara di wilayah desa cenderung sejuk. Curah hujan yang relatif tinggi turut memengaruhi kondisi tanah dan ketersediaan air di wilayah desa. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat. Pemanfaatan lahan kemudian berkembang dengan menyesuaikan karakteristik medan, kondisi tanah, serta ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah Desa Keji.

Bentang alam yang didominasi oleh perbukitan juga memengaruhi pola pemanfaatan ruang di Desa Keji. Kawasan permukiman umumnya berkembang pada bagian lahan yang relatif landai dan lebih mudah diakses. Sementara itu, wilayah dengan kemiringan yang lebih tinggi cenderung dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan, serta kawasan yang masih memiliki tutupan vegetasi. Pola tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat menyesuaikan kebutuhan ruang dengan kondisi alam yang tersedia.

Kondisi topografi juga berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Perbedaan ketinggian dan kemiringan lahan menyebabkan bentuk wilayah antarkawasan tidak sepenuhnya sama. Akses menuju beberapa bagian wilayah dapat memiliki karakter jalan yang menanjak atau menurun mengikuti kontur lahan. Kondisi tersebut menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari masyarakat dalam melakukan mobilitas, menjalankan aktivitas ekonomi, maupun berinteraksi dengan masyarakat dari dusun lainnya.

Karakteristik lahan yang berada di kawasan lereng juga memengaruhi jenis kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat. Komoditas pertanian yang dibudidayakan menyesuaikan kondisi lahan dan lingkungan dataran tinggi. Meskipun dalam perkembangan terakhir sebagian besar penduduk Desa Keji telah bekerja di sektor non pertanian, aktivitas pertanian dan pemanfaatan lahan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi masyarakat tidak serta-merta menghilangkan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan lahan yang telah menjadi bagian dari kehidupan desa sejak masa sebelumnya.

Topografi Desa Keji juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi hidrologi. Lereng-lereng perbukitan berfungsi sebagai kawasan resapan air yang membantu menjaga ketersediaan air di lingkungan desa. Kondisi tersebut turut mendukung munculnya sejumlah sumber mata air yang kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kegiatan pertanian. Keberadaan sumber air menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar dan keberlangsungan aktivitas sehari-hari.

Salah satu karakteristik yang menarik adalah adanya sumber mata air yang berada di wilayah Dusun Setoyo. Keberadaan sumber air tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis bagi masyarakat, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara

lingkungan alam dengan kehidupan sosial masyarakat. Sumber-sumber air dalam kehidupan masyarakat desa dapat menjadi ruang interaksi, bagian dari aktivitas bersama, sekaligus memiliki nilai tertentu yang diwariskan melalui cerita dan tradisi masyarakat.

Hubungan masyarakat dengan lingkungan alam juga tercermin dalam berbagai kegiatan tradisional. Beberapa sumber mata air dan tempat tertentu memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan sedekah dusun, iriban, slametan kadeso, maupun bentuk penghormatan terhadap tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai historis dan budaya. Dalam konteks tersebut, alam tidak hanya dipandang sebagai ruang fisik tempat masyarakat tinggal, tetapi juga menjadi bagian dari ingatan kolektif dan kehidupan budaya masyarakat.

Topografi wilayah juga memiliki kaitan dengan perkembangan Desa Wisata Keji. Karakter kawasan yang berada di lereng Gunung Ungaran, kondisi lingkungan yang relatif sejuk, serta keberadaan sumber daya alam menjadi bagian dari potensi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan wisata. Keindahan bentang alam dapat dipadukan dengan potensi budaya, kesenian, tradisi, serta kehidupan masyarakat untuk membentuk daya tarik wisata yang memiliki karakter lokal.

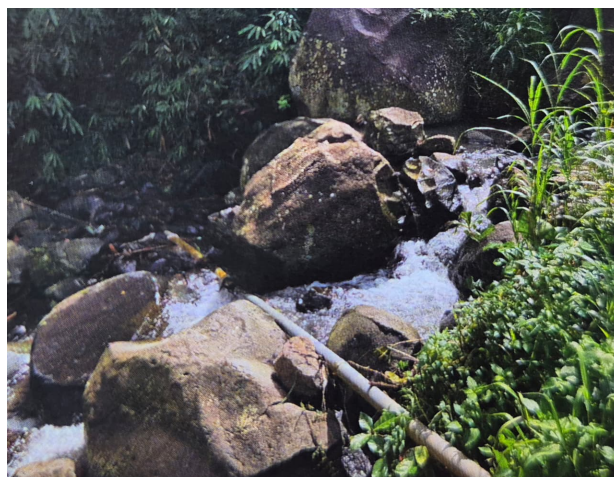
Namun, kondisi topografi yang berbukit juga membutuhkan perhatian dalam pengelolaan lingkungan. Pemanfaatan lahan pada wilayah dengan kemiringan tertentu perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi tanah, sistem drainase, dan keberadaan vegetasi. Pemeliharaan kawasan resapan dan sumber mata air juga penting dilakukan agar fungsi ekologis wilayah tetap terjaga. Dengan demikian, pemanfaatan ruang perlu berjalan seimbang antara kebutuhan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, topografi Desa Keji tidak hanya membentuk karakter fisik wilayah, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pola permukiman, pemanfaatan lahan, kegiatan pertanian, ketersediaan air, aktivitas ekonomi, perkembangan wisata, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bentang alam perbukitan yang menjadi ciri Desa Keji pada akhirnya menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakat itu sendiri. Hubungan antara manusia dan lingkungan tersebut terus berkembang seiring perubahan zaman, tetapi tetap menjadi salah satu unsur yang membentuk identitas Desa Keji hingga saat ini.

C. Hidrologi

Kondisi hidrologi Desa Keji sangat dipengaruhi oleh letaknya di kawasan lereng Gunung Ungaran yang memiliki potensi sumber mata air melimpah. Desa ini terletak dalam cakupan Daerah Aliran Sungai (DAS) Garang dan dialiri oleh Sungai Kali Pangus. Sementara di Suruhan dan Keji memiliki sumber mata air Batu Kumlasa, Dusun Setoyo memiliki sumber mata air sendiri. Berbeda dengan daerah lain yang mengandalkan sumur gali atau sumur bor, masyarakat Desa Keji sejak dahulu memanfaatkan mata air alami sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan air bersih. Salah satu sumber mata air yang paling penting adalah Mata Air Batu Kumlasa (Tok Kemloso) yang berada di kawasan Desa Keji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sesepuh desa, Mata Air Batu Kumlasa telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Keji maupun sebagian masyarakat Dusun Suruhan. Air dari sumber tersebut dialirkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta berbagai aktivitas masyarakat sehari-hari. Bahkan menurut penuturan narasumber, masyarakat menyebut bahwa "kehidupan Desa Keji bisa makmur karena ditopang kebutuhan air", sehingga keberadaan mata air tersebut dipandang sebagai aset alam yang paling berharga bagi desa.



(Gambar 2.3. – Sumber Mata Air Batu Kumlasa)
Sumber Gambar: Buku Profil Desa Keji

Selain dimanfaatkan sebagai kebutuhan domestik, potensi air di Desa Keji juga memiliki nilai ekonomi yang cukup besar. Air dari sumber mata air tersebut dikelola melalui kerja sama masyarakat dan pemerintah desa, kemudian dimanfaatkan sebagai bahan baku penyediaan air bersih yang didistribusikan ke berbagai daerah di Kabupaten Semarang, Demak, Kudus, Blora, hingga Purwodadi. Pengelolaan tersebut memberikan

kontribusi terhadap pendapatan desa melalui sistem bagi hasil antara pengelola, pemilik lahan, dan pemerintah desa. Menurut narasumber, sektor air bahkan menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar Desa Keji dibandingkan sektor pertanian.

Keberadaan Mata Air Batu Kumlasa juga memiliki nilai historis dan sosial bagi masyarakat. Mata air tersebut tidak hanya dipandang sebagai sumber kehidupan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas Desa Keji yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga saat ini masyarakat masih menjaga kelestarian kawasan sumber air sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan generasi berikutnya.

D. Demografi

Berdasarkan *Desa Keji dalam Angka Tahun 2025*, jumlah penduduk Desa Keji mencapai 2.956 jiwa, terdiri atas 1.464 penduduk laki-laki dan 1.492 penduduk perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Penduduk Desa Keji tersebar pada tiga wilayah RW yang meliputi Dusun Keji, Dusun Suruan, dan Dusun Setoyo. Berdasarkan struktur umur penduduk, Desa Keji didominasi oleh kelompok usia produktif sehingga memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung pembangunan desa. Di samping itu, kelompok usia sekolah juga masih cukup tinggi sehingga penyediaan layanan pendidikan tetap menjadi kebutuhan penting dalam pembangunan desa.

Data kelompok umur menurut RW menunjukkan bahwa persebaran penduduk relatif merata dengan dominasi usia produktif pada hampir seluruh wilayah desa. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan sektor ekonomi lokal, terutama pada bidang usaha mikro, perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga.

Berdasarkan *Desa Keji dalam Angka Tahun 2025*, jumlah penduduk Desa Keji mencapai 2.956 jiwa, yang terdiri atas 1.464 penduduk laki-laki dan 1.492 penduduk perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Data jumlah penduduk ini memberikan gambaran mengenai kondisi demografis Desa Keji sekaligus menjadi salah satu dasar dalam melihat kebutuhan dan potensi masyarakat dalam pembangunan desa.

Penduduk Desa Keji tersebar pada tiga wilayah yang menjadi bagian dari desa, yaitu Dusun Keji, Dusun Suruan, dan Dusun Setoyo. Ketiga dusun tersebut memiliki

karakteristik kehidupan masyarakat yang berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan dan aktivitas sosial-ekonomi masing-masing. Persebaran penduduk pada ketiga wilayah tersebut juga membentuk kehidupan sosial desa yang saling berkaitan melalui kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, maupun aktivitas ekonomi.

Apabila dilihat berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Keji didominasi oleh kelompok usia produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Keji memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung berbagai kegiatan pembangunan. Penduduk usia produktif dapat menjadi tenaga penggerak dalam kegiatan ekonomi, sosial, kebudayaan, maupun pengembangan potensi desa. Keberadaan kelompok usia produktif juga menjadi modal penting dalam pengembangan usaha masyarakat dan berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan di tingkat desa.

Di samping kelompok usia produktif, kelompok usia sekolah juga masih memiliki jumlah yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam perkembangan masyarakat Desa Keji. Keberadaan penduduk usia sekolah membutuhkan dukungan terhadap akses pendidikan, fasilitas belajar, serta lingkungan sosial yang dapat menunjang perkembangan generasi muda. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi penerus agar mampu melanjutkan pembangunan desa sekaligus menjaga nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Struktur penduduk berdasarkan kelompok umur juga dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan masyarakat pada setiap tahapan kehidupan. Kelompok usia anak membutuhkan layanan pendidikan dan ruang tumbuh yang memadai, kelompok usia produktif membutuhkan kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi, sedangkan kelompok usia lanjut membutuhkan dukungan sosial dan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kondisi demografis Desa Keji perlu dipahami tidak hanya berdasarkan jumlah penduduk, tetapi juga berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok usia.

Data kelompok umur menurut RW menunjukkan bahwa persebaran penduduk relatif merata dengan dominasi kelompok usia produktif pada hampir seluruh wilayah desa. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi Desa Keji untuk mengembangkan berbagai sektor ekonomi lokal. Potensi tersebut dapat diarahkan pada bidang usaha

mikro, perdagangan, jasa, industri rumah tangga, serta kegiatan ekonomi kreatif yang berkembang di tengah masyarakat.

Sumber daya manusia yang tersedia juga dapat mendukung pengembangan potensi desa di bidang kebudayaan dan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Desa Wisata Keji, kesenian tradisional, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas kemasyarakatan menunjukkan bahwa penduduk tidak hanya menjadi bagian dari struktur demografis desa, tetapi juga merupakan pelaku utama dalam perkembangan kehidupan Desa Keji.

Dengan demikian, kondisi kependudukan Desa Keji menjadi salah satu modal penting dalam perjalanan pembangunan desa. Jumlah penduduk yang cukup besar, dominasi kelompok usia produktif, serta keberadaan generasi muda memberikan peluang bagi Desa Keji untuk terus berkembang. Namun, potensi tersebut perlu didukung dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesempatan ekonomi, pelayanan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian kebudayaan agar pertumbuhan penduduk dapat berjalan sejalan dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

E. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Desa Keji menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor agraris menuju sektor non pertanian. Berdasarkan data Pemerintah Desa Keji tahun 2025, sebagian besar penduduk bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 821 orang, diikuti wiraswasta sebanyak 365 orang, serta petani atau pekebun sebanyak 76 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa dan industri memiliki peranan yang cukup dominan dalam menopang perekonomian masyarakat Desa Keji.

Selain itu, terdapat 658 penduduk yang belum atau tidak bekerja dan 513 orang masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Keberadaan kelompok usia produktif yang masih menempuh pendidikan ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa pada masa mendatang.

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	658
2.	Mengurus rumah tangga	154
3.	Pelajar/Mahasiswa	513

4.	Pensiunan	11
5.	Pegawai Negeri Sipil	22
6.	TNI	6
7.	Kepolisian RI	4
8.	Perdagangan	12
9.	Petani/Pekebun	76
10.	Karyawan Swasta	821
11.	Karyawan BUMN	1
12.	Karyawan Honorer	1
13.	Pendeta	2
14.	Wartawan	1
15.	Dosen	2
16.	Guru	17
17.	Bidan	1
18.	Perawat	3
19.	Sopir	3
20.	Pedagang	2
21.	Wiraswasta	365
22.	Lainnya	1

Tabel 1.1 - Mata Pencapaian Penduduk Desa Keji Tahun 2025

(Sumber: Pemerintah Desa Keji, Desa Keji dalam Angka 2025.)

Penduduk Desa Keji juga bekerja pada berbagai profesi lainnya, seperti guru (17 orang), pegawai negeri sipil (22 orang), pedagang (14 orang jika digabung perdagangan dan pedagang), tenaga kesehatan yang terdiri atas bidan dan perawat (4 orang), anggota TNI (6 orang), anggota Kepolisian Republik Indonesia (4 orang), dosen (2 orang), pendeta (2 orang), sopir (3 orang), wartawan (1 orang), karyawan BUMN (1 orang), serta karyawan honorer (1 orang). Keragaman jenis pekerjaan tersebut mencerminkan berkembangnya struktur ekonomi masyarakat yang tidak lagi hanya bertumpu pada sektor pertanian.

F. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Desa Keji. Keberadaan lembaga pendidikan di wilayah desa menunjukkan tersedianya akses pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dasar. Lembaga pendidikan tersebut terdiri atas satuan pendidikan umum dan pendidikan berbasis keagamaan yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat Desa Keji.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, Desa Keji memiliki TK Mulia dan RA Annur Keji. TK Mulia merupakan satuan pendidikan swasta yang beralamat di Jalan Panjer Esuk RT 01/RW 02, Desa Keji. Berdasarkan data resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, TK Mulia memiliki NPSN 20342098 dan didirikan pada 18 November 2015. Sekolah ini berstatus swasta dengan jenjang pendidikan TK dan telah memiliki akreditasi B.

Selain TK Mulia, terdapat RA Annur Keji yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan Islam. RA Annur Keji beralamat di Jalan Bima Sakti Raya, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Lembaga ini memiliki NPSN 69742527, berstatus swasta, berada di bawah pembinaan Kementerian Agama, dan mulai berdiri pada 7 Mei 2007. RA Annur Keji juga tercatat memiliki akreditasi B.

Pada jenjang pendidikan dasar, Desa Keji memiliki SD Negeri Keji. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Suruhan dan merupakan sekolah dasar negeri dengan NPSN 20320147. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, SD Negeri Keji memperoleh SK pendirian sekaligus SK operasional pada 1 Agustus 1987 dan memiliki akreditasi A. Keberadaan sekolah ini menjadi salah satu sarana pendidikan dasar yang penting bagi masyarakat Desa Keji.

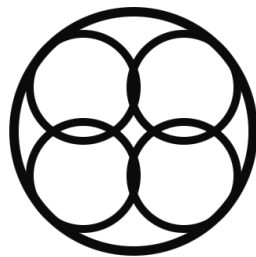
Selain pendidikan dasar umum, masyarakat Desa Keji juga memiliki akses terhadap pendidikan dasar berbasis keagamaan melalui MI Ma'arif Keji. Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam di MI Keji Ungaran Barat, lembaga tersebut didirikan pada tahun 1973 dan mulai beroperasi pada tahun 1978. MI Ma'arif Keji beralamat di Jalan Bima Sakti Raya, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Lembaga ini tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran umum, tetapi juga memberikan pendidikan keagamaan Islam, termasuk pembinaan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, keberadaan TK Mulia, RA Annur Keji, SD Negeri Keji, dan MI Ma'arif Keji menunjukkan bahwa kehidupan pendidikan di Desa Keji telah

berkembang pada jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dasar. Keberadaan lembaga pendidikan umum dan keagamaan tersebut juga mencerminkan karakter masyarakat Desa Keji yang memadukan pendidikan formal dengan pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

Penutup



BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah Desa Keji merupakan bagian dari perjalanan panjang masyarakat dalam membangun kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di wilayahnya. Desa Keji yang terdiri atas Dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo memiliki karakteristik serta perkembangan masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun demikian, ketiga dusun tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam kehidupan sosial, kebudayaan, serta berbagai aktivitas masyarakat yang membentuk identitas Desa Keji hingga saat ini.

Penyusunan buku sejarah Desa Keji menunjukkan bahwa sejarah desa tidak hanya dapat dipahami melalui dokumen tertulis dan sumber administrasi pemerintahan. Sebagian besar pengalaman masyarakat justru tersimpan dalam ingatan, cerita, kesaksian, tradisi, kesenian, peninggalan sejarah, serta berbagai praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sejarah lisan memiliki kedudukan penting dalam merekonstruksi perjalanan Desa Keji, terutama ketika sumber tertulis mengenai asal-usul dan perkembangan beberapa wilayah masih terbatas.

Dalam proses penelusuran sejarah, ditemukan berbagai tradisi dan kebudayaan yang memperlihatkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan serta warisan leluhurnya. Tradisi iriban, slametan kadeso, ziarah makam, kegiatan di Makam Siwaru Dusun Setoyo, serta berbagai bentuk penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang masih dikenang dan dalam beberapa bentuk masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga menjadi ruang berkumpulnya masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan mempertahankan ingatan kolektif mengenai kehidupan masyarakat pada masa sebelumnya.

Kesenian tradisional juga menjadi salah satu unsur penting dalam sejarah kebudayaan Desa Keji. Keberadaan *Langen Budi Utomo* di Dusun Suruhan serta *Wahyu Turangga Putra* di Dusun Setoyo menunjukkan bahwa masyarakat Desa Keji memiliki tradisi seni yang berkembang melalui proses pewarisan dan interaksi antarmasyarakat. Kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

menjadi bagian dari identitas masyarakat dan ruang pertemuan sosial. Perjalanan kedua kesenian tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan dari waktu ke waktu, baik dalam hal pemain, perlengkapan, bentuk pertunjukan, maupun keberlanjutan kelompok kesenian.

Sejarah Dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo juga menunjukkan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat yang hidup di dalamnya. Tokoh masyarakat, pelaku kesenian, pengelola kegiatan sosial, pelaku usaha, serta pemerintah desa memiliki peran masing-masing dalam menjaga keberlangsungan kehidupan desa. Kesaksian para informan dalam penyusunan buku ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai sejarah desa masih tersimpan dalam masyarakat dan dapat menjadi sumber penting bagi generasi berikutnya.

Di sisi lain, masyarakat Desa Keji terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, maupun pariwisata. Masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada aktivitas ekonomi tradisional, tetapi mulai mengembangkan berbagai bentuk usaha dan kegiatan ekonomi baru. Perkembangan Desa Wisata Keji Wonosesaji juga menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan potensi lokal dengan menjadikan kebudayaan, kesenian, lingkungan, dan kehidupan masyarakat sebagai bagian dari daya tarik desa.

Keberadaan Desa Wisata Keji menjadi salah satu perkembangan penting dalam perjalanan Desa Keji. Pengembangan wisata berbasis masyarakat memberikan ruang bagi berbagai potensi lokal untuk kembali diperkenalkan dan dikembangkan. Kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan secara berkala menjadi salah satu bentuk usaha untuk mempertemukan masyarakat dengan wisatawan sekaligus memperkenalkan kesenian dan tradisi lokal. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya ditempatkan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat masa kini dan potensi pembangunan desa.

Namun demikian, proses pewarisan sejarah dan kebudayaan Desa Keji masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kesenian tradisional mengalami keterbatasan dalam regenerasi pemain, sementara perlengkapan kesenian juga mengalami kerusakan dan membutuhkan biaya untuk diperbaiki. Selain itu, sebagian informasi mengenai asal-usul dusun, tokoh-tokoh terdahulu, serta perkembangan tradisi masih bergantung pada ingatan masyarakat. Apabila tidak segera didokumentasikan,

informasi tersebut berpotensi hilang seiring dengan bertambahnya usia para pelaku dan narasumber.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan buku sejarah Desa Keji bukan merupakan akhir dari proses penelusuran sejarah, melainkan menjadi langkah awal untuk mendokumentasikan pengetahuan yang masih tersimpan di masyarakat. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu arsip sejarah desa yang dapat digunakan untuk mengenali perjalanan Desa Keji dari masa ke masa. Dokumentasi tersebut juga dapat menjadi dasar bagi penelitian dan pengembangan sejarah desa pada masa yang akan datang.

Pada akhirnya, sejarah Desa Keji memperlihatkan hubungan yang erat antara masa lalu, kehidupan masyarakat saat ini, dan harapan terhadap masa depan. Tradisi, kesenian, peninggalan sejarah, kegiatan sosial, serta perkembangan ekonomi dan pariwisata merupakan bagian yang saling berkaitan dalam membentuk identitas desa. Perubahan zaman tidak dapat dihindari, tetapi perubahan tersebut dapat berjalan berdampingan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang masih relevan bagi masyarakat.

Dengan demikian, sejarah Desa Keji bukan hanya mengenai kapan suatu wilayah terbentuk atau siapa tokoh yang pertama kali tinggal di dalamnya. Sejarah Desa Keji juga merupakan sejarah mengenai bagaimana masyarakat membangun kehidupan bersama, menjaga hubungan sosial, merawat tradisi, beradaptasi dengan perubahan, dan menciptakan ruang bagi generasi berikutnya. Oleh sebab itu, keberlanjutan sejarah Desa Keji sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk merawat ingatan, mendokumentasikan pengetahuan, menjaga kebudayaan, serta mewariskannya kepada generasi yang akan datang.

B. Saran

Buku sejarah Desa Keji ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi awal mengenai sejarah dan perkembangan masyarakat Desa Keji sekaligus menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat, generasi muda, pemerintah desa, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan. Buku ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali kembali berbagai potensi sejarah dan kebudayaan yang terdapat di Dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo.

Mengingat masih terdapat keterbatasan sumber mengenai beberapa bagian sejarah desa, penelitian dan pendokumentasian lanjutan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penelusuran dapat dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku kesenian, sesepuh desa, pelaku usaha, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah lokal. Selain sejarah lisan, penelusuran terhadap arsip pemerintahan desa, dokumen keluarga, foto lama, catatan kegiatan, makam bersejarah, serta berbagai peninggalan yang berkaitan dengan perkembangan Desa Keji juga perlu dilakukan.

Pemerintah Desa Keji diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap dokumentasi sejarah dan kebudayaan desa. Dokumentasi tidak hanya dapat dilakukan dalam bentuk buku, tetapi juga melalui arsip digital, foto, video, rekaman wawancara, serta pendataan berbagai tradisi dan kesenian yang masih hidup di masyarakat. Arsip tersebut penting agar informasi sejarah tidak hanya bergantung pada ingatan individu, tetapi dapat tersimpan dan diakses oleh masyarakat pada masa mendatang.

Pelestarian kesenian tradisional juga perlu mendapatkan perhatian. Kelompok seperti *Langen Budi Utomo* dan *Wahyu Turangga Putra* merupakan bagian dari kekayaan budaya Desa Keji yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat. Dukungan berupa perawatan perlengkapan, penyediaan ruang latihan, dokumentasi pertunjukan, serta pembinaan generasi muda dapat menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan kesenian tersebut.

Generasi muda juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian sejarah dan kebudayaan. Pelibatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar sejarah lokal, dokumentasi cerita dari orang tua dan sesepuh, keterlibatan dalam kegiatan tradisi, pelatihan kesenian, maupun pengembangan konten digital mengenai Desa Keji. Dengan cara tersebut, sejarah lokal tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan masa lalu, tetapi dapat menjadi bagian dari kehidupan generasi muda.

Pengembangan Desa Wisata Keji Wonosesaji juga dapat diarahkan untuk semakin mengangkat sejarah dan kebudayaan lokal. Tradisi seperti *iriban*, *slametan kadeso*, *ziarah makam*, kegiatan di *Makam Siwaru*, serta kesenian tradisional dapat didokumentasikan dan diperkenalkan sebagai bagian dari identitas budaya Desa Keji. Pengembangan tersebut tetap perlu memperhatikan nilai, makna, dan penghormatan terhadap tradisi agar kebudayaan tidak hanya dijadikan sebagai daya tarik wisata, tetapi tetap memiliki hubungan dengan masyarakat yang menjadi pemiliknya.

Selain itu, masyarakat diharapkan dapat terus menjaga lingkungan dan berbagai sumber daya lokal yang menjadi bagian dari kehidupan desa. Keberadaan sumber mata air, lingkungan permukiman, serta ruang-ruang sosial masyarakat merupakan bagian dari sejarah perkembangan Desa Keji. Pemeliharaan lingkungan dengan melibatkan masyarakat dapat menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan kehidupan desa sekaligus mendukung pengembangan wisata dan ekonomi lokal.

Dengan adanya kerja sama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku budaya, generasi muda, pelaku usaha, dan seluruh masyarakat, pelestarian sejarah Desa Keji dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan. Sejarah tidak cukup hanya ditulis, tetapi perlu dikenali, dipahami, dirawat, dan diwariskan. Dengan demikian, perkembangan Desa Keji pada masa depan tetap memiliki hubungan dengan akar sejarah dan kebudayaan masyarakatnya.

Buku ini pada akhirnya diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk penulisan sejarah Desa Keji yang lebih lengkap pada masa mendatang. Masih banyak cerita, tokoh, tempat, tradisi, dan pengalaman masyarakat yang belum seluruhnya terdokumentasikan. Oleh karena itu, penulisan sejarah Desa Keji perlu dipandang sebagai proses yang terus berkembang seiring dengan ditemukannya sumber dan kesaksian baru. Dengan terus merawat sejarah dan kebudayaan, masyarakat Desa Keji tidak hanya menjaga peninggalan masa lalu, tetapi juga membangun identitas yang kuat untuk menghadapi masa depan.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Jabatan/Profesi/Keterangan
1.	Bapak Siswanto	Kepala Desa Keji
2.	Bapak Yossady Bambang Singgih	<i>Founding father</i> Desa Wisata Keji
3.	Bapak Juri	Ketua RW 02 Dusun Suruhan
4.	Bapak Anang	Kepala Dusun Suruhan
5.	Bapak Rajak	Pengurus Langen Budi Utomo pada masa sebelumnya
6.	Bapak Budi	Penerus pengelolaan Langen Budi Utomo; putra Bapak Rajak
7.	Bapak Rukimin	Pengurus kesenian Wahyu Turangga Putra, Dusun Setoyo
8.	Bapak Cipto	Ketua RT 01 Dusun Keji
9.	Ibu Sunarsih	Penjual jamu dan masyarakat Desa Keji
10.	Mbak Puji Lestari	Penjual Tethek Melek dan masyarakat Desa Keji

DAFTAR PUSTAKA

- Luthfi, A., Rini, H. S., Gustaman, F. A., Arsal, T., & Rochana, T. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana desa di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Matra Pembaruan*, 1(2), 121–130.
- Pemerintah Desa Keji, & KKN UNNES GIAT 11. (2025). *Buku Profil Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Pemerintah Desa Keji.
- Pemerintah Desa Keji. *Desa Keji dalam Angka 2025*. Kabupaten Semarang: Pemerintah Desa Keji, 2025.
- Endar W. “Bupati Semarang Hadiri Haul Sesepuh Desa Keji ke-3, Ajak Masyarakat Teladani Nilai Kebersamaan.” *SuaraKPK.com*. 20 Juli 2026. Diakses 7 Agustus 2026. <https://www.suarakpk.com/2026/07/bupati-semarang-hadiri-haul-sesepuh.html>

SEJARAH DESA KEJI

KABUPATEN SEMARANG



Desa Keji merupakan ruang kehidupan yang menyimpan perjalanan panjang masyarakat, tradisi, kebudayaan, serta berbagai perubahan sosial dari masa ke masa. Terdiri atas Dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo, Desa Keji memiliki keberagaman cerita dan warisan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya.



Buku ini disusun untuk mendokumentasikan sejarah dan perkembangan Desa Keji melalui penelusuran sumber tertulis, sejarah lisan, kesaksian masyarakat, tradisi, kesenian, serta berbagai aktivitas sosial dan budaya yang masih hidup hingga saat ini.



Dari *iriban*, *slametan kadeso*, *ziarah makam*, *Makam Siwaru*, *Langen Budi Utomo*, *Wahyu Turangga Putra*, hingga perkembangan *Desa Wisata Keji Wonosesaji*, setiap cerita menghadirkan gambaran mengenai hubungan masyarakat dengan ruang hidup, leluhur, kebudayaan, dan perubahan zaman.



Buku ini merupakan upaya awal untuk menjaga ingatan kolektif masyarakat Desa Keji agar tidak hilang oleh waktu, sekaligus menjadi pijakan bagi generasi mendatang untuk mengenal, memahami, dan melanjutkan sejarah desanya.

“Sejarah bukan sekadar cerita tentang masa lalu,
tetapi ingatan yang membentuk identitas sebuah desa.”



DESA KEJI

Kecamatan Ungaran Barat
Kabupaten Semarang